**WHISTLEBLOWING DALAM STRATEGI KEPOLISIAN: PENGEMBANGAN AI & IOT DALAM RANGKA PENGUATAN PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA**

Chika Regita Putri

**Abstract**

This research examines the study of whistleblowing in police strategy through the development of AI and IoT. The research used by researchers is a Systematic Literature Review with data obtained from journals and research articles from 2019-2023. The data source platforms used in this study are Google Scholar and Sage Journal. The results of this study indicate that the Police as one of the justice enforcement agencies in Indonesia, in the process of uncovering crimes, has various obstacles. The obstacle in question is like at least the parties are willing to reveal a crime that they know. One way that can be done to carry out this crime is by an action called whistleblowing. In this digital era, AI and IoT are developing very rapidly, including in the realm of whistleblowing. The development of AI and IoT makes crime reporting easier because reporters can be more private or anonymous. This will have an impact on increasing reporting of crimes through whistleblowing. Not only that, AI and IoT also make it easier for investigation and monitoring.

**Keywords:** AI and IoT, Police, Whistleblowing

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang kajian tentang whistleblowing dalam strategi polisi melalui pengembangan AI dan IoT. Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Sistematic Literature Review dengan data yang diperoleh dari jurnal dan artikel penelitian dari tahun 2019-2023. Platform sumber data yang digunakan pada penelitian ini Google Scholar dan Sage Jounal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya Kepolisian sebagai salah satu lembaga penegak keadilan di Indonesia, dalam prosesnya mengungkap kejahatan mempunyai berbagai kendala. Kendala yang dimaksud ini adalah seperti sedikitnya para pihak yang bersedia mengungkap suatu tindak kejahatan yangn diketauinya. Salah satu jalan yang bisa dilakukan untuk melakukan pengungkan kejahan ini adalah dengan Tindakan yang disebut dengan whistleblowing. Di era digital ini,AI dan IoT berkembang sangat pesat tidak terkecuali pada ranah whistlebloeing ini. Berkembnagnya AI dan IoT membuat pelaporan kejahatan menjadi lebih mudah karena dapa pelapor menjadi lebih privasi atau anynomous. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya pelaporan tindak kejahatan melalui whistleblowing ini. Tidak hanya itu AI dan IoT juga memudahkan untuk investigasi dan pemantauan.

**Kata kunci:** AI dan IoT, Kepolisian, Whistleblowing

**PENDAHULUAN**

 Dalam dekade terakhir banyak kasus whistleblower penting terungkap, seperti kasus E. Snowden, Lux Leaks, Panama Papers, kasus Novartis. Dalam beberapa bulan terakhir, nilai whistleblowing menjadi semakin nyata dalam konteks memerangi pandemi global COVID-19. Dr Li Wenliang adalah salah satu dari sekelompok petugas medis yang ditegur oleh otoritas Tiongkok setempat karena berbagi informasi tentang kelompok awal pasien dengan gejala mirip SARS yang dirawat di rumah sakit Wuhan pada Desember 2019 (Badawi & Prawitno, 2022). Beberapa bulan kemudian, para profesional kesehatan, di beberapa negara di seluruh dunia, menyampaikan peringatan tentang kekurangan alat pelindung diri, yang memaksa mereka untuk bekerja dalam kondisi yang tidak aman. Salah satu definisi dari istilah whistleblowing adalah pengungkapan oleh anggota organisasi atau mantan atau saat ini terhadap praktik ilegal, tidak bermoral atau tidak sah di bawah kendali atasan mereka, kepada orang-orang dari organisasi yang mungkin dapat melakukan tindakan (Widhiyanti & Bernawati, 2020) .

 Salah satu organisasi yang mempunyai potensi besar untuk memanfaatkan peran dari whistleblower ini adalah organisasi kepolisian. Dalam masyarakat mana pun, kepolisian merupakan hal mendasar bagi penegakan hukum dan peradilan pidana. Polisi memiliki mandat yang luas untuk melindungi keamanan internal, mengendalikan kerusuhan, dan terlibat dengan masyarakat untuk memperkuat hubungan persahabatan dan kepercayaan public (Setiawan & Yanti, 2022). Bersamaan dengan mandat yang luas ini, penghormatan terhadap hak asasi manusia, hubungan komunal, dan penegakan supremasi hukum adalah nilai-nilai utama kepolisian. Whistleblowing menjadi salah satu cara paling efektif untuk mendeteksi dan mencegah korupsi dan malpraktek lainnya. Pengungkapan pelapor telah mengungkap kesalahan dan penipuan, membantu menghemat jutaan dana publik, menghindari bencana bagi kesehatan, lingkungan (Wahyudi, Achmad, & Pamungkas, 2019). Peran penting Whistleblower dalam menjaga keamanan barang publik berulang kali dibuktikan dengan skandal yang mereka ungkap, seperti penghindaran pajak skala industri, dan pencucian uang (Loyens & Vandekerckhove, 2018).

 Namun, lebih banyak lagi kasus pelanggaran dapat dicegah jika lebih banyak orang yang mengungkapkan masalah kepada organisasi mereka, pihak berwenang atau media. Sayangnya, pelaporan seringkali harus dibayar mahal: pelapor mempertaruhkan karier, mata pencaharian, dan terkadang keselamatan pribadi mereka untuk mengungkap kesalahan yang mengancam kepentingan public (Loyens & Maesschalck, 2014). Mereka dapat dipecat, dituntut, dimasukkan dalam daftar hitam, ditangkap, diancam atau, dalam kasus ekstrim, diserang atau dibunuh. Dan di beberapa masyarakat, whistleblowing mengandung konotasi pengkhianatan daripada dilihat sebagai keuntungan bagi publik. Upaya strategis untuk mengatasi hal ini adalah melalui pemanfaatan teknologi digital seperti Atificial Intellegent atau AI dan Internet of Thing atau IoT yang semakin berkembang (State, Journal, Crime, & Spring, 2018).

 Potensi AI dan IoT untuk mengubah hidup kita secara dramatis sangatlah besar, dan perubahan ini sudah berlangsung. Penggunaan AI dan IoT di sektor swasta relatif meluas, namun kini sektor publik semakin mengadopsi penggunaan AI dan IoT dalam manajemen dan operasional sehari-hari, sejalan dengan Revolusi Industri Keempat atau IR 4.0 terbaru (Asyary et al., 2021). Dapat dilihat bahwa media sosial dibanjiri oleh orang-orang yang melahap aplikasi perpesanan. Misalnya, dalam industri e-commerce mulai dari fashion, pariwisata, maskapai penerbangan, hotel, dan penyedia telekomunikasi menggunakan aplikasi perpesanan melalui situs web dan Facebook Messenger mereka (Mohd Noor & Mansor, 2019). Konsumen senang mempraktikkan AI dan IoT karena nyaman untuk kehidupan sehari-hari mereka, misalnya untuk memesan penerbangan, akomodasi hotel, tips perjalanan, atau tips mode. Di sisi lain, warga negara juga menggunakan AI dan IoT untuk layanan publik dan berkomunikasi dengan pemerintah tentang hal-hal seperti proses aplikasi lisensi dan izin, perpanjangan pajak jalan, aplikasi paspor dan pelaporan malpraktek dan masalah dalam organisasi (Putra, Diah, Hidayat, & Rahayu, 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan melakukan kajian terkait whistleblowing dalam strategi polisi melalui pengembangan AI dan IoT.

**METODE**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan tinjauan pustakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dilalui dengan penyeleksian secara sistematis yang ditelusuri dari database internasional. Penulis melakukan pencarian sumber data dari berbagai database antara lain menggunakan Google Scholar. Teknik pencarian pustaka menggunakan kata kunci yang sesuai dengan pertanyaan dari penelitian. Selanjutnya pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif mempunyai sifat deskriptif atau bisa disebut kualitatif deskriptif. Tujuan dari pengguaan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan isu serta fakta yang telah terjadi. Melalui teknik analisa ini peneliti akan melakukan analisa dan mendeskripsikan masalah yang terjadi serta merumuskan langkah strategis yang solutif untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

**PEMBAHASAN**

**Whistleblowing dalam Strategi Polisi melalui Pengembangan AI dan IoT** Whistleblower sering menemukan diri mereka ditempatkan dalam posisi yang unik, jika terjadi kesalahan atau malpraktik, mereka seringkali menjadi orang pertama yang melihatnya terjadi. Konsekuensi dari kegagalan untuk berbicara di depan polisi dapat mengakibatkan sesuatu yang jauh lebih buruk daripada kerusakan reputasi. Petugas polisi harus mematuhi standar profesional tertinggi. Jika mereka jatuh di bawah standar tersebut, hal itu dapat berdampak pada keamanan hukuman, yang mengarah pada penyelidikan dan banding yang mahal (Pulungan, Sari, Maharsi, & Hasudungan, 2021). Ini dapat berdampak pada hubungan kepercayaan yang dimiliki anggota masyarakat dengan polisi yang mengarah pada pengurangan kerjasama dan dengan itu pengurangan pencegahan dan deteksi kejahatan. Dalam mengenali kebutuhan untuk mendukung whistleblowing di kepolisian, Inspektorat Constabulary Yang Mulia melakukan penilaian terhadap pengaturan pelaporan yang tersedia menemukan variasi dalam cara pengaduan ditangani di seluruh angkatan kepolisian. Sekolah Tinggi Kepolisian juga telah memperkenalkan Kode Etik yang berisi sejumlah prinsip panduan yang relevan dengan pelaporan pelanggaran (Singh, 2022).

 Whistleblowing penting karena memberikan stimulus awal untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi dan sering menjadi sumber solusi untuk masalah organisasi. Bahkan jika ada beberapa bukti bahwa kode diam biru ada di organisasi kepolisian, sebagian besar penelitian tampaknya melebih-lebihkan kode diam di kepolisian dan salah satu alasannya adalah bahwa beberapa studi penelitian didasarkan pada investigasi tentang korupsi polisi di AS dan Australia (Ogunlowo, 2021). Beberapa studi ini menunjukkan bahwa petugas polisi sedikit lebih mungkin untuk membocorkan rahasia daripada pegawai negeri sipil. Polisi adalah wajah awal penegakan hukum dan memulai proses peradilan pidana dan dengan demikian memegang tanggung jawab yang signifikan untuk berfungsinya hukum dan ketertiban. Sebagai perwakilan utama negara, integritas polisi di semua masyarakat sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan publik terhadap supremasi hukum dan pelestarian keamanan dalam negeri (Latan, Chiappetta Jabbour, & Lopes de Sousa Jabbour, 2021). Berikut merupakan beberapa strategi kepolisian dalam mengembangkan whistleblowing menggunakan AI dan IOT.

**Tabel 1. Whistleblowing in Police Strategy on AI & IoT Development**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Peneliti** | **Tujuan** | **Hasil** |
| (Singh, 2022) | Untuk mengetahui penyebab utama dan konsekuensi dari korupsi polisi di lingkungan yang tidak bersahabat serta strategi pencegahan untuk memberantasnya | Strategi antikorupsi holistik, bukan strategi linier, memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran, meningkatkan gaji untuk mencegah bentuk korupsi kecil, membentuk lembaga antikorupsi independen, dan merotasi petugas polisi secara berkala untuk meningkatkan integritas dan loyalitas polisi kepada tuan rumah. negara. Direkomendasikan bahwa strategi pencegahan multifaset ini diperlukan dalam kepolisian yang dihadapkan pada masyarakat yang terpecah belah. |
| (Hunt & Ferrario, 2022) | untuk mengeksplorasi sejauh mana whistle blowing dipelajari dengan tujuan mengidentifikasi tema, pendekatan penelitian, kesenjangan dan kekhawatiran, dan implikasi | whistleblowing adalah area penelitian SE yang kurang dieksplorasi, dan jika ada penelitian, seringkali pandangan bahwa melaporkan kerugian adalah masalah tanggung jawab moral individu; kami berpendapat bahwa ini mencerminkan praktik kolaboratif SE yang buruk di mana tanggung jawab profesional didistribusikan di seluruh siklus hidup pengembangan perangkat lunak |
| (Pulungan et al., 2021) | untuk menguji secara empiris pengaruh mediasi kepercayaan afektif dan keberanian moral terhadap hubungan antara kepemimpinan otentik dengan intensi pegawai melakukan pelaporan pelanggaran secara internal | baik kepercayaan afektif maupun keberanian moral meningkatkan pengaruh kepemimpinan otentik terhadap untensi pegawai melaporkan kecurangan melalui jalur internal. Seorang pemimpin yang memiliki atribut otentik meningkatkan kepercayaan pegawai kepada pimpinan dan keberanian moral pegawai sehingga pegawai lebih mau melaporkan kecurangan kepada pihak-pihak internal, termasuk pimpinan mereka.  |
| (Zouvia, 2020) | Untuk mengetahui perkembangan perlindungan pelapor di UE dan membahas bagaimana AI dapat diterapkan dalam konteks pelaporan pelanggaran. | Potensi penggantian whistleblower oleh AI menimbulkan banyak pertanyaan. Kecerdasan Buatan adalah alat yang berguna dalam mendeteksi kesalahan. Namun demikian, keseimbangan yang adil antara tindakan manusia dan penggunaan AI akan selalu menjadi aspek yang krusial |
| (Marcum, Young, Type, & Materials, 2019) | Untuk mengetahui efektivitas whistleblowing di era digital modern | Perundang-undangan federal yang baru harus mengatasi kekurangan ini dengan memasukkan definisi kerahasiaan dan anonimitas yang jelas, mensyaratkan penggunaan perlindungan teknologi terbaik yang tersedia untuk memfasilitasi pelaporan anonim, dan meningkatkan ketersediaan ganti rugi untuk pelapor yang menuntut bisnis untuk pembalasan dan ketidakpatuhan terhadap hukum karena tidak memiliki metode pelaporan anonim yang tersedia untuk karyawan mereka |
| (Mohd Noor & Mansor, 2019) | Untuk menganalisa adaptasi Kecerdasan Buatan dalam praktik pelaporan pelanggaran auditor internal di Malaysia | Penerapan AI dalam praktik whistleblowing akan menghasilkan tindakan yang efektif dan segera oleh MACC untuk menyelesaikan pengaduan korupsi. Ini tidak hanya akan memecahkan masalah praktis yang mendesak, tetapi juga mengarah pada pemerintahan baru yang lebih baik dengan bebas korupsi. Oleh karena itu, diusulkan agar aplikasi AI harus disematkan di semua lembaga sektor publik dan penting untuk keterlibatan MACC dengan pengadu |

 Pada organisasi kepolisian, AI dan IoT dapat digunakan untuk pemantauan proaktif, untuk mengidentifikasi potensi area risiko. Jika, misalnya, jenis perilaku buruk tertentu menjadi lebih umum di sektor industri organisasi, materi pelajaran tertentu tersebut dapat ditargetkan untuk pemantauan rutin menggunakan AI dan IoT dan alat linguistik dan analitik untuk menandai bahasa atau sentimen yang mengkhawatirkan di penyimpanan data (Marcum et al., 2019). Alat analitik dan perangkat lunak prediktif akan memungkinkan perusahaan menggabungkan data whistleblowing dengan informasi dari seluruh bisnis dan mengidentifikasi di mana masalah paling mungkin terjadi di masa depan. Selain itu, pada aspek prosedural investigasi whistleblower kurang lebih sama dengan investigasi lain yang dilakukan perusahaan. Apa yang penting dalam investigasi whistleblower internal adalah untuk menentukan apakah tuduhan itu benar. Laporan whistleblower biasanya diikuti oleh sejumlah besar data. Kadang-kadang meskipun hanya sebagian kecil dari data ini yang sebenarnya relevan dengan tindakan atau kelalaian yang merupakan ancaman atau kerugian serius (Zouvia, 2020). Alat analitik canggih dan AI dan IoT dapat digunakan untuk menemukan dan mengekstrak informasi penting dari laporan pelapor. Kecerdasan Buatan dalam bentuk pembelajaran mesin dapat mengelompokkan dokumen serupa untuk tinjauan lebih cepat. Sampling data berguna untuk memberikan wawasan tentang data yang lebih besar (Hunt & Ferrario, 2022).

 Kemajuan teknologi telah memengaruhi perubahan dalam cara laporan pengungkapan dilakukan. AI dapat menjadi pendukung teknologi untuk sistem pelaporan whistleblower dalam beberapa cara

1. Agen AI virtual atau chatbots

 Chatbots banyak digunakan saat ini di berbagai industri, misalnya untuk layanan pelanggan di bidang telekomunikasi, perbankan, dan perawatan kesehatan. Agen virtual dapat membantu pelapor yang mengajukan dugaan dengan memberikan instruksi secara interaktif selama proses berlangsung. Mereka juga dapat membantu mengurangi jumlah laporan yang tidak lengkap atau tidak memenuhi syarat dengan memberi tahu pengguna tentang apa saja persyaratan untuk penyerahan dan ruang lingkup kasus yang ditangani. Sebuah studi baru-baru ini melaporkan bahwa pelapor lebih cenderung melapor ke platform online ketika agen virtual menangani laporan karena mereka percaya bahwa itu lebih efisien dan memberikan kontrol yang lebih besar saat melaporkan.

1. Terjemahan langsung berbasis AI

 Ini dapat membantu meningkatkan aksesibilitas layanan pelaporan pelanggaran lintas komunitas etnis dan budaya. Terjemahan mesin waktu nyata adalah teknologi yang relatif matang, didorong terutama oleh kemajuan jaringan saraf dan pembelajaran mendalam Ada penawaran komersial terjemahan-sebagai-layanan oleh penyedia teknologi utama yang dapat digunakan oleh pengembang aplikasi whistleblowing untuk memungkinkan komunikasi lintas bahasa antara pengirim laporan whistleblowing dan agen yang menyerahkan secara 24/7 tanpa biaya besar memiliki juru bahasa manusia yang siaga untuk berbagai bahasa (Zouvia, 2020).

**KESIMPULAN**

 Organisasi seperti kepolisian harus memberikan kebebasan kepada whistleblower untuk mengungkap cara-cara tidak etis di mana AI dan teknologi lainnya dapat digunakan oleh mereka. Melakukan hal ini memastikan bahwa etika AI yang sebenarnya ditegakkan. Chatbots dapat secara mandiri mengirimkan laporan yang dibuat oleh pelapor ke departemen yang ditunjuk sambil menyembunyikan identitas mereka. Selain itu, aplikasi berbasis AI ini dapat secara interaktif membantu pelapor untuk mendapatkan proses penyampaian laporan secara manual dan menindaklanjutinya dengan benar ke departemen tersebut. Whistleblowing berbasis AI dan IoT mengambil beban "berbicara" dari pundak pelapor manusia untuk menjaga mereka aman dari tindakan tegas dari majikan atau lembaga publik mereka. Salah satu manfaat utama menggunakan robot adalah bahwa pelapor akan dijauhkan dari berbagai masalah hukum yang biasanya menyertai pengungkapan pelapor.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asyary, Al, Veruswati, Meita, Sagala, La Ode Hasnuddin S., Saktiansyah, La Ode Ahmad, Susanna, Dewi, & Moshammer, Hanns. (2021). Support of the implementation of a whistleblowing system for smoke-free environments: A mixed methods approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(23). https://doi.org/10.3390/ijerph182312401

Badawi, Andi Irpan, & Prawitno, Ashar. (2022). Penerapan E-Government melalui Whistleblowing System (WBS) dalam Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan di Kabupaten Bulukumba. *Matra Pembaruan*, *6*(1), 69–81. https://doi.org/10.21787/mp.6.1.2022.69-81

Hunt, Lucy, & Ferrario, Maria Angela. (2022). A Review of How Whistleblowing is Studied in Software Engineering, and the Implications for Research and Practice. *Proceedings - International Conference on Software Engineering*, 12–23. https://doi.org/10.1109/ICSE-SEIS55304.2022.9793939

Latan, Hengky, Chiappetta Jabbour, Charbel Jose, & Lopes de Sousa Jabbour, Ana Beatriz. (2021). Social Media as a Form of Virtual Whistleblowing: Empirical Evidence for Elements of the Diamond Model. *Journal of Business Ethics*, *174*(3), 529–548. https://doi.org/10.1007/s10551-020-04598-y

Loyens, Kim, & Maesschalck, Joroen. (2014). Chapter 8: ‘Whistleblowing and power: new avenues for research.’ *International Handbook on Whistleblowing Research*, 154–173. Retrieved from https://lirias2repo.kuleuven.be/bitstream/id/414129/%0Ahttps://lirias.kuleuven.be/bitstream/123456789/369290/3/Loyens%26Maesschalck%282014%29\_Whistleblowing+and+power+post-print.pdf

Loyens, Kim, & Vandekerckhove, Wim. (2018). Whistleblowing from an international perspective: A comparative analysis of institutional arrangements. *Administrative Sciences*, *8*(3). https://doi.org/10.3390/admsci8030030

Marcum, Tanya M., Young, Jacob A., Type, Content, & Materials, Secondary. (2019). Blowing the Whistle in the Digital Age: Are You Really Anonymous? The Perils and Pitfalls of Anonymity in Whistleblowing Law. *DePaul Business & Commercial Law Journal*, *17*(1), 1–38. Retrieved from https://via.library.depaul.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1378&context=bclj

Mohd Noor, Nor Raihana Asmar, & Mansor, Noorhayati. (2019). Exploring the Adaptation of Artificial Intelligence in Whistleblowing Practice of the Internal Auditors in Malaysia. *Procedia Computer Science*, *163*(January), 434–439. https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.12.126

Ogunlowo, L. (2021). *Exploring Factors that Prepare Nigeria Police Officers for Performance Improvement* (Ahmadu Bello University). Retrieved from https://search.proquest.com/openview/577838a148c84566630dd87e78d468cc/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y%0Ahttps://scholarworks.waldenu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=12484&context=dissertations

Pulungan, Andrey Hasiholan, Sari, Kadek Jenitha Ayunda Tirtaning, Maharsi, Sri, & Hasudungan, Albert. (2021). Authentic Leadership and Whistleblowing: The Mediating Roles of Trust and Moral Courage. *Jurnal Kajian Akuntansi*, *5*(2), 265. https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5424

Putra, Iwan, Diah, Enggar, Hidayat, Syurya, & Rahayu, Sri. (2022). Literature Review: Whistleblowing System Activist Simultancy, Big Data Analytics on Fraud Prevention. *International Journal of Business and Technology Management*, *4*(1), 37–45. https://doi.org/10.55057/ijbtm.2022.4.1.5

Setiawan, Andrik Aprilyanto, & Yanti, Harti Budi. (2022). A Systematic Literature Review of Whistleblowing Intention: Variability, Research Trends, Methods, and Theories. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, *5*(2), 17971–17988. https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5781 17971

Singh, Danny. (2022). The Causes of Police Corruption and Working towards Prevention in Conflict-Stricken States. *Laws*, *11*(5). https://doi.org/10.3390/laws11050069

State, Source, Journal, Crime, Crime, State, & Spring, Digital Resistance. (2018). Whistle-Blowing as a Form of Digital Resistance: State Crimes and Crimes Against the State. *Pluto Journals*, *7*(1), 24–45.

Wahyudi, Sugeng, Achmad, Tarmizi, & Pamungkas, Imang Dapit. (2019). Whistljeblowing system and fraud early warning system on village fund fraud: The Indonesian experience. *International Journal of Financial Research*, *10*(6), 211–217. https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n6p211

Widhiyanti, Santi, & Bernawati, Yustrida. (2020). Whistleblowing and fraud in digital era. *The Indonesian Accounting Review*, *10*(2), 235. https://doi.org/10.14414/tiar.v10i2.2011

Zouvia, Kalliopi. (2020). Artificial intelligence and whistleblowing: Can A.I. be useful for whistleblowing processes? *CEUR Workshop Proceedings*, *2844*, 152–155.